



PRODUK KERAJINAN BATIK DAUN SIRIH *DURU AWO* DESA HAMPARAN RAWANG KOTA SUNGAI PENUH

BATIK DAUN SIRIH *DURU AWO* CRAFT PRODUCT HAMPARAN RAWANG VILLAGE SUNGAI PENUH CITY

Septia Cica Safitri¹, Yuliarni^{2*}, Yulimarni³, Miswar⁴, Widdiyanti⁵

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Kode Pos 27128

Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: yuliarni2807@gmail.com

Abstrak

Batik merupakan produk yang sangat dikenal masyarakat, diminati karena motif yang ada pada produk tersebut. Namun produk batik Daun Sirih *Duru Uwo* Desa Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh berbeda dari batik daerah lain, karena memiliki produk dan motif khas berlatang belakang kearifan lokal. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi produk kerajinan Batik Daun Sirih *Duru Awo*, dan bentuk motif-motif serta penerapannya pada produk kerajinan batik tersebut. Metode penelitian kualitatif, dengan jenis data primer dan sekunder. Informan dalam penelitian ini adalah pemilik usaha Batik Daun Sirih *Duru Awo*, desainer batik, dan perajin batik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan analisis interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan produk kerajinan Batik Daun Sirih *Duru Awo* terdiri dari kain panjang, *tengkuluk*, *Lito (lacak)*, *saluak* (topi adat), dan syal yang merupakan kekhasan Kota Sungai Penuh. Motif tersebut dikelompokkan menjadi motif flora berjumlah lima buah, yakni motif *kanyaho batuah*, daun sirih, pucuk rebung, biji kopi, dan padi *payo*. Motif fauna ada dua, yaitu motif harimau dan motif tanduk. Motif yang bertemakan budaya atau benda alam ada lima buah, yakni motif *jangkoi*, aksara *incung*, *tabuh larangan*, *carano*, dan motif *lapik*. Pola tata susun repetisi yang simetris dan asimetris secara vertikal dan horizontal. Agar usaha kerajinan ini dapat terus bertahan dan berkembang sesuai dengan lokusnya masing-masing, maka dibutuhkan perhatian dan pembinaan dari pihak pemerintah.

Kata Kunci: motif, produk, batik daun sirih

Abstract

Batik is a well-known product, popular for its motifs. However, Batik Daun Sirih Duru Awo from Hamparan Rawang Village, Sungai Penuh City, differs from batik from other regions due to its unique products and motifs rooted in local wisdom. This study aims to identify the Batik Daun Sirih Duru Awo craft products and the motifs' forms and their application to these batik craft products. The research method used is qualitative, with primary and secondary data types. The informants in this study are the owners of Batik Daun Sirih Duru Awo, batik designers, and batik artisans. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The data analysis in this research uses interactive analysis, which involves data condensation, data display, and conclusion or verification. The study results show that Batik Daun Sirih Duru Awo craft products include kain panjang, tengkuluk, lito (lacak), saluak, and scarves, predominantly using the batik cap technique. The motifs favored by consumers amount to 12, reflecting the uniqueness of Sungai Penuh City. These motifs are categorized into five flora motifs (kanyaho batuah, daun sirih, pucuk rebung, biji kopi, padi payo), two fauna motifs (tiger, horns), and five motifs themed around culture or natural objects (jangkoi, aksara incung, tabuh larangan, carano, lapik). The motifs are arranged in symmetrical and asymmetrical repetition patterns vertically and horizontally. To ensure the survival and growth of this craft business, attention and support from the government are needed.

Keywords: motive, product, batik daun sirih

PENDAHULUAN

Batik Daun Sirih *Duru Awo* merupakan salah satu usaha kerajinan yang ada di Desa Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Penamaan usaha

ini bertujuan agar usaha yang dijalani berkembang sesuai dengan nama yang dipilih. Wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Sestati Emika berumur 46 tahun pemilik usaha kerajinan Batik Daun Sirih





Duru Awo pada hari Jumat, tanggal 5 Mei 2023, membahas mengenai usaha dan merek yang digunakan, memperoleh hasil sebagai berikut, usaha batik ini dimulai sejak tanggal 1 Mei 2018 dan mengalami perkembangan. Merek usaha batik adalah Batik Daun Sirih *Duru Awo* yang berarti semangat (Emika, 2023).

Pada proses produksi, teknik yang digunakan adalah teknik cap, teknik batik tulis, dan kombinasi keduanya. Batik tulis merupakan cara membuat kain batik dengan menggunakan alat utama canting untuk melekatkan malam (Carlo, 2020), sedangkan batik cap merupakan cara membuat batik dengan menggunakan cap dan bantalan cap sebagai alat utama (Yulimarni, 2022). Pemilihan kedua teknik ini disesuaikan dengan target pasar yang dituju. Teknik cap dan kombinasi sangat mudah, cepat, dan lebih efisien dibandingkan dengan teknik batik tulis. Target pasarnya adalah menengah ke bawah. Batik tulis, target pasarnya adalah menengah ke atas yang tidak hanya membutuhkan kain batik saja tapi juga menginginkan kain yang lebih bernilai estetis. Bahan kain yang digunakan adalah jenis prima, primisima, sutera, katun sutera, dan shantung. Jenis kain ini juga mempengaruhi kualitas produk. Untuk Bahan pewarnaan digunakan pewarna *remasol*, *indigasol*, dan *naptol* dalam proses produksi.

Banyaknya permintaan konsumen terhadap produk Batik Daun Sirih *Duru Awo* dikarenakan kekhasan yang dimilikinya, terutama dalam hal motif. Menurut Rudianto (2023: 338) batik muncul dengan berbagai corak baru yang mengikuti tuntutan pasar dan berorientasi pada nilai-nilai ekonomi dan perdagangan. Motif-motif yang ada menjadi pembeda dengan batik daerah lain. Kekhasan motif yang terinspirasi dari bentuk alam dan budaya Kota Sungai penuh menjadi keunikan tersendiri yang tidak dimiliki daerah lain. Kearifan lokal yang ada disesuaikan dengan situasi dan karakter masyarakatnya yang tertuang dalam motif batik.

Penamaan motif juga menjadi keunikan tersendiri. Nama motif disesuaikan dengan sumber inspirasi penciptaannya. Wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Zarminto berumur 51 tahun desainer Batik Daun Sirih *Duru Awo*, pada hari Jumat, tanggal 5 Mei 2023, membahas tentang penamaan motif batik, memperoleh hasil sebagai berikut penamaan motif yang ada pada produk batik seperti motif *Kanyaho Batuah*, Daun Sirih, Pucuk Rebung, biji kopi, Padi *Payo*, *Tanduk*, Harimau, *Jangkoi*, Aksara *Incung*, *Tabuh Larangan*, *Carano*, motif *Lapik*, dan lainnya (Zarminto, 2023). Perihal nama motif yang terdapat pada batik, penulis melakukan wawancara dengan

Emilia Susmetri berumur 44 tahun perajin Batik Daun Sirih *Duru Awo*, pada hari Rabu 24 Mei 2023, membahas tentang nama motif, memperoleh hasil bahwa motif dan penamaannya tidak banyak konsumen mengetahui, apa lagi makna yang terkandung pada motif tersebut (Susmetri, 2023). Konsumen hanya tertarik dengan visual produk yang dilihat. Kondisi ini sangat disayangkan sekali, maka diperlukan suatu kajian terkait dengan hal tersebut sehingga masyarakat tereduksi dengan baik.

Tidak hanya motif yang mencerminkan kearifan lokal, warna juga menjadi kekhasan, yaitu dominan menggunakan warna hijau. Menurut Anggraini (2023: 38) warna dapat menampilkan identitas atau citra yang ingin disampaikan. Warna hijau melambangkan alam, kehidupan, dan simbol fertilitas, sehat, natural. Hal ini sesuai dengan kondisi alam Desa Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh yang subur ditandai dengan hasil bumi berupa padi, biji kopi, kayu manis, bambu, dan lainnya. Kekhasan dan keunikan yang dimiliki oleh produk Batik Daun Sirih *Duru Awo* memberikan identitas terhadap usaha kerajinan tersebut. Menurut Gustami (2008: 19) identitas sesungguhnya merupakan ciri khas dari suatu objek, suatu tanda khusus untuk dapat dibedakan antara objek yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik mengkaji, mendokumentasikan bentuk produk Batik Daun Sirih *Duru Awo* dan bentuk motif serta penerapannya. Hal ini bertujuan agar masyarakat memperoleh pengetahuan dan informasi seputar Batik Daun Sirih *Duru Awo* sehingga nilai yang ada dipahami oleh masyarakat luas. Selain itu menjadi bahan acuan atau pertimbangan bagi masyarakat yang ingin membeli atau mengoleksi kain batik berciri khas lokal genius.

METODE PENELITIAN

Terkait dengan permasalahan yang diteliti, digunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Jenis dan sumber data primer diperoleh langsung dari pemilik Batik Daun Sirih *Duru Awo* melalui observasi dan wawancara, dan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dokumentasi serta kajian teori yang berkaitan dengan Batik Daun Sirih *Duru Awo*. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pemilik usaha Batik Daun Sirih *Duru Awo*, perajin, dan masyarakat. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi (Miles, 2014: 10).





HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

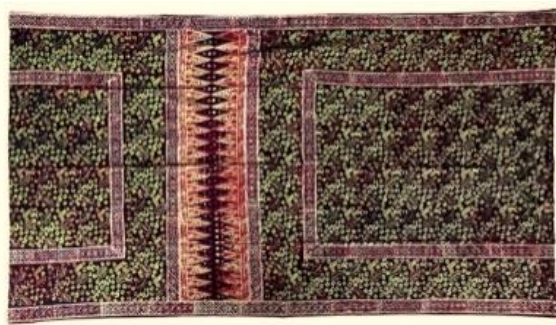
Hasil penelitian produk dan motif Batik Daun Sirih *Duru Awo* di Desa Rawang Kota Sungai Penuh diidentifikasi dari bentuk produk dan bentuk motif, berikut uraiannya.

1) Bentuk Produk

Berdasarkan hasil penelitian diidentifikasi bahwa produk Batik Daun Sirih *Duru Awo* ada lima, yaitu kain panjang, *tengkuluk*, *lito (lacak)*, *saluk* dan syal. Produk ini digunakan untuk kelengkapan pakaian adat, fashion, dan busana sehari-hari. Teknik yang umum digunakan dalam produksi adalah teknik cap.

(1) Kain Panjang

Kain panjang merupakan selembar kain mori yang memiliki banyak fungsi, yaitu sebagai bawahan baju kebaya atau baju kurung, alas tidur bayi, kain penutup untuk orang meninggal, dan lainnya. Kain panjang yang diproduksi Batik Daun Sirih *Duru Awo* seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kain panjang produksi Batik Daun Sirih *Duru Awo* (Septia Cica Safitri, 2023)

Pada kain panjang terdapat beberapa motif, yaitu motif pucuk rebung sebagai motif utama, motif *lapik*, biji kopi, dan daun sirih. Motif tersebut disusun secara vertikal dengan pola repetisi. Warna yang digunakan warna hijau, meskipun ada warna merah dan hitam. Warna hijau simbol atau logo dari usaha Batik Daun Sirih *Duru Awo*, warna hijau juga merupakan warna dari daun sirih yang berarti segar. Warna merah diyakini semangat dan keberanian, warna hitam merupakan kekuatan orang yang menggunakannya.

(2) Tengkuluk

Tengkuluk merupakan kain yang berbentuk persegi panjang, digunakan sebagai penutup kepala kaum perempuan di Kota Sungai Penuh. *Tengkuluk* digunakan dalam acara resmi, seperti *kenduri sko*, hari jadi Kota Sungai Penuh, dan lainnya. Bentuk *tengkuluk* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Penggunaan *tengkuluk* dalam *Kenduri Sko* tahun 2023 (Elen Sri Rahayu, 2023)

Cara penggunaan *tengkuluk* memiliki makna. Posisi juntaian dari *tengkuluk* menandakan status dari perempuan tersebut, apakah sudah menikah atau masih gadis. Warna yang umum digunakan cenderung berwarna kuning dan hitam.

(3) Lito (lacak)

Lito merupakan sehelai kain batik. Bagian depan berbentuk segi tiga semakin kecil ke belakang yang berfungsi untuk mengikat kedua ujung kain. *Lito* simbol kewibawaan, kebijaksanaan, dan status sosial laki-laki di Kerinci. *Lito* berbeda dengan *saluk*, *lito* ikat kepala laki-laki yang digunakan sehari-hari, sedangkan *saluk* merupakan tutup kepala *Depati* dan *Ninik Mamak*, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. *Lito (lacak)* produksi Batik Daun Sirih *Duru Awo* (Septia Cica safitri, 2023)

Motif yang terdapat pada *lito* yaitu motif aksara *incung* dan daun sirih. Warna yang digunakan yaitu warna biru tua sebagai warna dasar. Warna ini simbol ketenangan.

(4) Saluk

Saluk merupakan penutup kepala yang dipakai oleh *Depati* dan *Ninik Mamak*, terbuat dari kain batik. Lipatan pada *saluk* berjumlah lima, simbol bahwa adat selalu berdamping dengan lima unsur, yaitu *Depati*, *Ninik Mamak*, *Cerdik Pandai*, *Pemangku*, dan *Pementri*. Lipatan *saluk* bertujuan untuk mengingatkan para *Depati* dan *Ninik Mamak* senantiasa berpikir dalam mengurus, membina anak buah, anak





kemenakan. Apabila *saluk* dibentangkan, maka lipatan akan menjadi lebar, simbol luasnya pengetahuan *Depati* dan *Ninik Mamak* sehingga sanggup melaksanakan tugasnya menyelamatkan anak kemenakan, serta kaumnya, bentuk *saluk* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. *Saluk* hasil produksi Batik Daun Sirih *Duru Awo* (Septia Cica Safitri, 2023)

Motif yang terdapat pada *saluk* adalah motif aksara *incung* sebagai motif utama dan biji kopi sebagai motif pendukung. *Saluk* umumnya berwarna hitam atau kuning. Hitam simbol kekuatan dan kepercayaan diri, sedangkan kuning simbol kebijaksanaan.

(5) Syal

Syal yang diproduksi adalah syal yang digunakan untuk acara resmi, seperti acara penyambutan para pejabat di Kota Sungai Penuh. Syal ini sebagai penghias pakaian adat. Adapun penggunaan syal yang seperti gambar di bawah ini.



Gambar 5. Penggunaan dalam acara resmi (Septia Cica Safitri, 2023)

Motif yang ada pada syal yaitu motif aksara *incung* sebagai motif utama, motif daun sirih dan *keluk* paku sebagai motif pendukung. Warna yang digunakan warna putih untuk motif dan ungu untuk warna dasar. Putih simbol bersih, sedangkan ungu simbol kerendahan hati.

2) Bentuk Motif

Motif yang dimiliki oleh Batik Daun Sirih *Duru Awo* berjumlah 30 yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu motif flora, motif fauna, dan motif bertemakan budaya. Namun yang paling diminati oleh konsumen hanya 12 motif, yaitu motif *kanyaho batuah*, daun sirih, pucuk rebung, biji kopi, padi payo, harimau, tanduk, *jangkoi*, aksara *incung*, *carano*, *tabuh* larangan, dan *lapik*.

(1) Motif Flora

Motif Flora salah satu jenis motif yang berasal dari bentuk tumbuh-tumbuhan. Teridentifikasi lima motif

flora yang diminati oleh konsumen, berikut uraian lima motif tersebut.

a. Motif *Kanyaho Batuah*

Sumber motif dari bentuk pohon beringin. Bagi masyarakat Desa Hambaran Rawang, *kanyaho batuah* merupakan tempat berkumpulnya atau bertemunya para *Depati* dan *Ninik Mamak* serta pemuka adat untuk bermusyawarah menyelesaikan suatu persoalan di dalam masyarakat. Adapun penerapan motif tersebut seperti gambar di bawah ini.



Gambar 6. Penerapan motif *kanyaho batuah* pada kain (Zarminto, 2020)

Motif ini dibuat dengan gaya stilisasi pada bagian ranting dan daun tanpa menghilangkan ciri khas dari sumber motif. Motif *kanyaho batuah* menjadi motif utama yang digabungkan dengan aksara *incung* sebagai motif pendukung. Penerapannya pada kain panjang, *tengkuluk*, dan syal.

b. Motif Daun Sirih

Sumber motif dari bentuk daun sirih. Daun sirih dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat Desa Rawang, selain itu juga lambang penghormatan pada acara adat di Kota Sungai Penuh. Motif ini dibuat dengan gaya stilisasi pada bagian batang dengan penambahan tunas yang lebih banyak. Pada bagian daun ditambah isen-isen berupa titik untuk mengisi bidang, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 7. Bentuk motif daun sirih (Zaeminto, 2018)

Motif daun sirih biasanya diterapkan pada semua produk, seperti kain panjang, *tengkuluk*, *lito (lacak)*, *saluk*, dan syal.

c. Motif Pucuk Rebung

Sumber motif dari bentuk tunas bambu yang masih muda. Motif ini dibuat dengan gaya *stilisasi*, bentuknya segitiga sama kaki. Bagian tengah diisi dengan aksara





incung, keris dan gong. Motif ini disusun secara horizontal pada kain dan jadi motif utama. Adapun penerapan motif dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

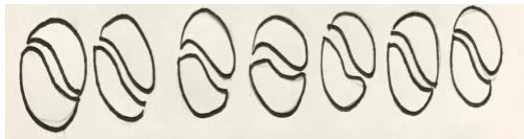


Gambar 8. Penerapan motif pucuk rebung pada kain (Zarminto, 2019)

Motif biji kopi, daun, dan aksara *incung* jadi motif pendukung. Penyusunan motif aksara *incung* sebagai motif pinggir yang disusun secara vertikal dan horizontal, selain itu aksara *incung* dan daun juga disusun secara acak pada bagian tengah kain. Motif ini banyak terdapat pada kain panjang, *tengkuluk*, dan *syal*.

d. Motif Biji Kopi.

Bersumber dari bentuk biji kopi. Kota Sungai Penuh dikenal daerah penghasil biji kopi terbesar di Indonesia. Bentuk motif biji kopi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 9. Penerapan motif biji kopi pada kain (Zarminto, 2019)

Motif ini dibuat dengan gaya *transformasi* yang disusun secara horizontal. Motif biji kopi umumnya diterapkan pada semua produk Batik Daun Sirih *Duru Awo*.

e. Motif Padi Payo

Bersumber dari bentuk tumbuhan padi *payo* yang merupakan padi khas Kerinci. Penerapan motif dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 10. Penerapan motif padi *payo* pada kain (Zarminto, 2020)

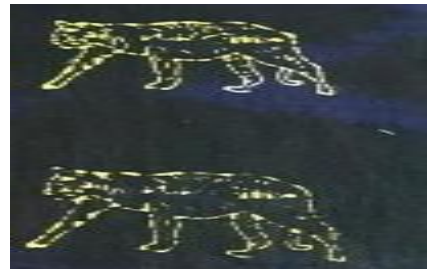
Motif ini dibuat dengan gaya stilisasi tanpa menghilangkan ciri khasnya. Motif padi *payo* merupakan motif utama dengan pola tata susun repetisi. Motif ini dipadukan dengan motif aksara *incung* sebagai motif pendukung. Biasanya ada pada produk kain panjang dan *tengkuluk*.

(2) Motif Fauna

Motif Fauna merupakan motif yang bersumber dari binatang. Terdapat dua motif fauna yang diminati konsumen, yaitu motif harimau dan tanduk.

a. Motif Harimau

Sumber motif ini dari bentuk harimau. Menurut kepercayaan masyarakat Kota Sungai Penuh harimau adalah hewan gaib dan tabu jika namanya disebut. Masyarakat Kota Sungai Penuh menyebut harimau dengan kata “*gaek*”, apabila dilanggar maka harimau akan mendatangi orang bahkan menerkamnya. Penerapan motif dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 11. Penerapan motif harimau pada kain (Zarminto, 2020)

Motif ini dibuat dengan penyederhanaan bentuk yang disusun secara vertikal. Tata susunnya secara repetisi. Motif harimau dijadikan sebagai motif utama yang digabungkan dengan motif aksara *incung* sebagai motif pendukung. Umumnya diterapkan pada kain panjang.

b. Motif Tanduk

Bersumber dari bentuk tanduk kerbau. Pada zaman dahulu tanduk dijadikan sebagai media menulis naskah adat dengan aksara *incung*. Naskah tersebut berisi aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat Kota Sungai Penuh. Saat ini sudah tidak ada orang yang menulis naskah adat dengan menggunakan tanduk kerbau. Oleh karena itu, pemilik usaha batik mengabadikannya ke dalam bentuk motif. Penerapannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 12. Penerapan motif tanduk pada kain (Zarminto, 2020)

Motif ini dibuat dengan gaya stilisasi yang disusun secara horizontal, dijadikan motif utama. Penerapannya digabungkan dengan motif aksara *incung* sebagai motif pendukung, umumnya terdapat pada kain panjang dan *tengkuluk*.





(3) Motif Bertemakan Budaya

Motif bertemakan budaya/benda alam teridentifikasi lima, yaitu motif *jangkoi*, aksara *incung*, *carano*, *tabuh larangan*, dan *lapik*.

a. Motif Jangkoi

Bersumber dari bentuk *jangkoi* yang merupakan alat untuk menyimpan, membawa hasil panen dari kebun, dan juga untuk membawa peralatan ke kebun. Motif *jangkoi* yang diterapkan pada kain panjang, *tengkuluk*, dan syal. Penerapannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 13. Penerapan motif *jangkoi* pada kain (Zarminto, 2019)

Motif ini dibuat dengan cara distilisasi pada bagian tengah atau dinding *jangkoi*. Pada bidang kosong diisi dengan bentuk lingkaran yang disusun secara horizontal sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

b. Motif Aksara Incung

Bersumber dari tulisan Kerinci *kuno*. Bentuk motif aksara *incung* terdiri dari bentuk garis-garis lurus, patah, terpancung, melengkung berbentuk miring. Motif ini dibuat dengan gaya *transformasi*, biasanya diterapkan pada kain panjang, *tengkuluk*, *lito (lacak)*, *saluk*, dan syal.



Gambar 14. Penerapan motif aksara *incung* pada kain (Zarminto, 2018)

Pada kain motif aksara *incung* sebagai motif utama yang disusun secara vertikal dengan pola repetisi. Motif ini dipadukan dengan motif *keluk paku* sebagai motif pendukung yang diposisikan pada pinggir kain.

c. Motif Carano

Bersumber dari bentuk tempat sekapur sirih yang terbuat dari tembaga atau kuningan yang diisi sirih, pinang, kapur, gambir, rokok, dan tembakau sebagai tanda penghormatan kepada tamu. Tanpa menghadirkan *carano* saat penyambutan tamu berarti tidak menghargai dan menghormati tamu.

Penerapannya pada kain panjang, *tengkuluk*, dan syal, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 15. Penerapan motif *carano* pada kain (Zarminto, 2020)

Motif ini dibuat dengan gaya stilisasi yang disusun secara vertikal dan horizontal. Bagian yang kosong diisi dengan bentuk sirih, pinang, kapur sirih, gambir, rokok, dan bentuk pedang yang saling menyilang sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Motif *carano* digabungkan dengan motif aksara *incung*. Pola tat susun kedua motif ini adalah repetisi.

d. Motif Tabuh Larangan

Bersumber dari bentuk beduk yang terbuat dari pohon besar, ujungnya dilapisi kulit sapi atau kulit kerbau. Fungsinya untuk memberi peringatan jika terjadi bencana alam, perang, berita kematian, dan masuknya waktu sholat, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 16. Sumber dan penerapan motif *tabuh larangan* pada kain (Zarminto, 2019)

Motif ini dibuat dengan gaya *stilisasi* yang disusun secara horizontal dan digabungkan dengan motif *lapik* sebagai motif pendukung atau motif pinggir. Penambahan isen-isen agar bentuk *tabuh* terlihat lebih estetis.

e. Motif Lapik

Bersumber dari bentuk tikar anyam. Dahulu *lapik* digunakan sebagai alas duduk sehari-hari dan alas duduk *Depati* dan *Ninik Mamak*, Penerapan motif dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 17. Sumber dan penerapan motif *lapik* pada kain (Zarminto, 2019)





Motif ini dibuat dengan gaya dekoratif. Bentuk motif *lapik* terdiri dari garis lurus, lengkung, lingkaran yang memancar. Penyusunannya secara horizontal dengan pola repetisi. Motif *lapik* diterapkan pada kain panjang dan *tengkuluk*.

2. Pembahasan

1) Bentuk Produk Batik Daun Sirih *Duru Awo*

Bentuk akan hadir dalam wujud yang berbeda-beda, tergantung ide serta pemikiran ataupun sudut pandang dari pengkarya (Kartika, 2017: 27-28). Demikian juga produk Batik Daun Sirih *Duru Awo* hadir dalam kain panjang, *tengkuluk*, *lito* (*lacak*), *saluk*, dan *syal*. Penggunaannya beraneka ragam, untuk acara resmi maupun sehari-hari. Menurut Utami (2023: 17) manusia menciptakan produk sebagai kebutuhan hidup pada zaman sekarang, kain (pakaian) diciptakan sebagai benda yang setiap saat digunakan untuk menutup tubuh. Produk ini pada dasarnya berbentuk geometris. Bentuk geometris merupakan pengembangan bentuk dasar bulat, silinder, persegi, segitiga, dan lainnya (Masri, 2010: 110). Pada pembuatan produk tidak berdiri sendiri, terdiri dari unsur pendukung, yaitu motif dan warna.

2) Bentuk, Jenis dan Penerapan Motif Batik Daun Sirih *Duru Awo*

Motif merupakan unsur pokok dalam sebuah ornamen yang perwujudannya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau representasi alam yang kasat mata, serta hasil khayalan semata atau bersifat imajinatif (Sunaryo, 2009: 14). Alam terkadang dipandang sebagai tema, terkadang sebagai motif. Motif yang ada pada Batik Daun Sirih *Duru Awo* terinspirasi dari alam. Keseluruhan motif yang diminati konsumen berjumlah 12 buah. Sumber inspirasi motif dari bentuk flora, fauna, dan bertemakan budaya yang ada di lingkungan perajin batik. Penamaan motif disesuaikan dengan sumber inspirasinya.

Motif merupakan pangkal atau pokok dari suatu pola yang disusun dan disebarluaskan (Adriani, 2023: 304). Unsur motif batik terdiri dari motif utama, motif pendukung, dan motif isen-isen (Kartika, 2007: 87). Pada produk batik, motif tersebut ada kalanya sebagai motif utama dan motif pendukung. Perpaduan beberapa motif pada produk menjadi kesatuan komposisi bentuk yang estetis. Pola tata susun pada produk bervariasi, yaitu repetisi (pengulangan) simetris dan asimetris dengan cara vertikal, horisontal, dan acak. Menurut Kartika (2016: 57) repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni.

Motif yang dibuat tidak sepenuhnya berbentuk sumber

aslinya, tetapi distilisasi, ditransformasi, dan didekoratif. Menurut Kartika (2017: 39) Stilisasi merupakan penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan menggayakan objek atau benda yang digambar, sedangkan *transformasi* merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan memindahkan wujud dari objek lain ke objek yang digambar.

Agar tampilan lebih estetis didukung oleh warna. Menurut Anggraini (2023: 38) warna merupakan faktor penting dalam mendesain, setiap warna memiliki karakter dengan sifat yang berbeda-beda. Warna yang digunakan pada produk, yaitu warna kuning, hijau, maroon, merah, hitam, putih, cokelat, dan biru. Ada kalanya warna lain digunakan sesuai dengan permintaan konsumen. Penerapan warna pada kain menyimbolkan harapan dari desainernya. Menurut Kartika (2017: 47) warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Produk yang dihasilkan Batik Daun Sirih *Duru Awo* berupa kain panjang, *tengkuluk*, *lito*, *saluk*, dan *syal*. Produk ini digunakan untuk acara adat seperti *Kenduri Sko*, ulang tahun Kota Sungai Penuh maupun acara lainnya. Produk dibuat dengan teknik cap, batik tulis dan kombinasi keduanya.

Motif yang diterapkan terinspirasi dari bentuk alam dan budaya Kota Sungai Penuh. Motif yang diminati konsumen berjumlah 12 buah. Penempatan motif pada kain menggunakan pola tata susun repetisi yang dibuat dalam bentuk vertikal dan horizontal. Unsur motif terdiri dari motif utama, pendukung, dan isen. Warna yang digunakan adalah warna hijau, kuning, merah, maroon, cokelat, biru, putih, dan hitam. Pemilihan warna sesuai dengan psikologi warna yang mengandung harapan agar orang yang menggunakannya memiliki kekuatan sesuai dengan warna batik yang dipakai.

2. Saran

Bagi pemilik usaha dan perajin Batik Daun Sirih *Duru Awo* agar terus melakukan inovasi dalam desain motif batik yang berorientasi pada kearifan lokal. Melalui cara ini dapat melestarikan budaya setempat, dan memperkaya khasanah kerajinan batik yang ada di Indonesia. Keberhasilan perajin tidak dapat berhasil tanpa dukungan dari pemerintah. Agar usaha kerajinan ini berkembang sesuai dengan lokusnya masing-masing, dibutuhkan perhatian dan pembinaan dari



pemerintah. Hasil penelitian diharapkan menjadi sumbangan pengetahuan di bidang batik terutama untuk dunia pendidikan sehingga membuka peluang bagi peneliti dan bidang ilmu lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriani. (2023). Motif Dan Makna Motif Tenun Ulos Batak Angkola Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 302-309.
- Anggraini, L., & Kirana, N. (2023). *Desain Komunikasi Visual*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Carlo, I. D. (2020). *BATIKpedia: Kumpulan Istilah Penting dalam Dunia Batik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Emika, S. (2023), "Usaha dan Merk yang digunakan". *Hasil Wawancara Pribadi: 5 Mei 2023*, Desa Hampanan Rawang.
- Gustami, SP. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Kriya ISI Yogyakarta.
- Kartika, D. S. (2007). *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2016). *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Karanganyar: Citra Sain.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern Edisi Revisi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Masri, A. (2010). *Strategi Visual Bermain Dengan Fromalistik Dan Semiotik Untuk Menghasilkan Kualitas Visual Dalam Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. California: Sage PP-Thousand Oaks.
- Rudianto, M. (2023). Transformasi Batik Sudagaran Pada Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 335-342.
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Susmetri, E. (2023). "Nama Motif". *Hasil Wawancara Pribadi: 24 Mei 2023*, Desa Hampanan Rawang.
- Yulimarni, Y., Ditto, A., Sundari, S., & Akbar, T. (2022). Pelatihan Batik dalam Excellent Project (Expro) Siswa/Siswi SMA Exellence Nurul Ikhlas Kabupaten Tanah Datar. *Abdidas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 898-907.
- Zarminto, Z. (2023), "Penamaan Motif". *Hasil Wawancara Pribadi: 5 Mei 2023*, Desa Hampanan Rawang.

